



Vol. 05 No. 04 (2026) : 552-563

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>



PERAN MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK

NURLIA

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: 24nurul0424@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran manajemen pendidikan dalam penguatan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Pendidikan karakter merupakan agenda sentral pendidikan nasional yang memerlukan dukungan sistem manajemen pendidikan yang kuat dan terintegrasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di tiga sekolah Islam terpadu yang memiliki rekam jejak unggul dalam pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa manajemen pendidikan berperan dalam penguatan karakter melalui: (1) perencanaan program karakter yang terintegrasi dalam seluruh komponen manajemen sekolah; (2) pengorganisasian sumber daya manusia dengan orientasi keteladanan; (3) pelaksanaan program karakter melalui pembiasaan, budaya sekolah, dan pembelajaran berbasis nilai; serta (4) pengawasan dan evaluasi karakter secara berkelanjutan dan komprehensif. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa manajemen pendidikan yang efektif merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya program penguatan karakter yang sistematis, berkelanjutan, dan berdampak nyata pada pembentukan kepribadian peserta didik.

Kata Kunci: manajemen pendidikan, penguatan karakter, peserta didik, sekolah Islam terpadu, pendidikan nilai

Abstract

This study aims to examine the role of educational management in strengthening student character at Islamic educational institutions. Character education is a central agenda of national education that requires strong and integrated educational management systems. The study used a qualitative method with a case study approach at three integrated Islamic schools with excellent track records in character education. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation studies. Results found that educational management plays a role in character strengthening through: (1) integrated character program planning across all school management components; (2) human resource organization with exemplary orientation; (3) character program implementation through habituation, school culture, and value-based learning; and (4) continuous and comprehensive character monitoring and evaluation. The conclusion affirms that effective educational management is a fundamental prerequisite for the realization of systematic, sustainable, and impactful character strengthening programs for students.

Keywords: *educational management, character strengthening, students, integrated Islamic school, values education*

PENDAHULUAN

Penguatan karakter peserta didik merupakan salah satu misi utama pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Tujuan mulia ini tidak dapat diraih hanya melalui proses pembelajaran di ruang kelas, melainkan memerlukan sistem manajemen pendidikan yang komprehensif, terencana, dan konsisten (Fatikhasari et al., 2025).

Dalam konteks nasional, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) semakin menegaskan komitmen pemerintah dalam menjadikan pendidikan karakter sebagai pilar utama pembangunan manusia Indonesia. Program PPK mengamanatkan pelaksanaan pendidikan karakter secara holistik dan integratif, mencakup dimensi olah hati (etika), olah pikir (literasi), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetika) (La ode Onde, M., Aswat, H., & Sari, 2020). Amanat ini tidak dapat dijalankan tanpa fondasi manajemen pendidikan yang kuat, yang mampu mengkoordinasikan seluruh elemen sekolah menuju tujuan karakter yang sama (Fauziah, 2026).

Manajemen pendidikan dalam konteks penguatan karakter mencakup keseluruhan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap semua program dan sumber daya yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Menurut Nahida, Hajar & Tohari, (2026), manajemen pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter harus mampu menciptakan ekosistem sekolah yang kondusif, di mana setiap elemen organisasi sekolah dari kebijakan, kurikulum, budaya, hingga perilaku seluruh warga sekolah secara sinergis mendukung internalisasi nilai-nilai karakter.

Tantangan terbesar dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia bukan terletak pada ketiadaan regulasi atau program, melainkan pada kelemahan kapasitas manajerial sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh sistem pengelolaan pendidikan. Hasil kajian Balitbang Kemendikbud (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah masih memperlakukan pendidikan karakter sebagai program tambahan (*extracurricular add-on*) yang terpisah dari kurikulum inti dan budaya sekolah, bukan sebagai filosofi fundamental yang mewarnai seluruh

proses pendidikan. Kondisi ini mengakibatkan pendidikan karakter berjalan secara fragmentaris dan tidak memberikan dampak yang bermakna bagi perkembangan kepribadian peserta didik (Fauziah, J., Siregar, M., Srg, N. S., Lubis, N. W. F., 2024).

Fenomena degradasi moral dan karakter di kalangan generasi muda, yang ditandai oleh meningkatnya kasus perundungan, ketidakjujuran akademik, radikalisme, dan perilaku destruktif lainnya, mengindikasikan adanya kelemahan sistemik dalam manajemen pendidikan karakter di banyak lembaga pendidikan. Faozi (2024), mencatat bahwa kelemahan tersebut umumnya bukan pada absennya program karakter, melainkan pada tidak terintegrasinya program tersebut dalam sistem manajemen sekolah secara menyeluruh, sehingga pendidikan karakter berjalan parsial dan tidak berdampak secara bermakna.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) menawarkan model yang menarik untuk dikaji karena pendidikan karakter merupakan DNA dari identitas kelembagaannya. Dengan basis filosofi tarbiyah yang mengintegrasikan dimensi tarbiyah imaniah (pembinaan keimanan), tarbiyah fikriyah (pembinaan intelektual), dan tarbiyah jasadiyah (pembinaan fisik), SIT telah mengembangkan sistem manajemen pendidikan yang secara organik berorientasi pada pembentukan karakter generasi Muslim yang utuh dan berkemajuan. Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia yang menaungi ratusan SIT di seluruh nusantara telah mengembangkan standar mutu kelembagaan yang secara eksplisit menempatkan penguatan karakter sebagai indikator kualitas utama sekolah.

Urgensi penelitian ini semakin relevan mengingat meningkatnya minat masyarakat terhadap sekolah-sekolah berbasis nilai dan karakter sebagai respons terhadap kekhawatiran degradasi moral generasi muda. Data JSIT Indonesia (2022) menunjukkan pertumbuhan jumlah SIT sebesar 15% per tahun dalam lima tahun terakhir, mengindikasikan kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap model pendidikan ini. Namun, belum banyak penelitian yang secara sistematis mengkaji aspek manajemen pendidikan yang menjadi tulang punggung keberhasilan program penguatan karakter di SIT.

Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis perencanaan manajemen pendidikan dalam program penguatan karakter; (2) mendeskripsikan pengorganisasian dan pelaksanaan program penguatan karakter; serta (3) mengkaji sistem pengawasan dan evaluasi karakter peserta didik yang diterapkan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan model manajemen pendidikan karakter yang dapat diadopsi dan diadaptasi oleh lembaga pendidikan lainnya, baik yang berbasis Islam maupun umum.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus multipel (multiple case study) di tiga Sekolah Islam Terpadu (SIT) jenjang SMP yang telah mendapatkan penghargaan sebagai sekolah berkarakter terbaik dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena manajemen pendidikan karakter dalam konteks riil kelembagaan, di mana berbagai faktor kontekstual – historis, kultural, dan struktural – memainkan peran penting dalam membentuk praksis manajemen yang ada (Yin, 2018).

Pemilihan informan dilakukan secara purposive (purposive sampling) berdasarkan kriteria: (1) keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program penguatan karakter; (2) masa kerja minimal dua tahun di sekolah yang diteliti; dan (3) kesediaan memberikan informasi secara terbuka dan komprehensif. Informan mencakup kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, koordinator BK/konselor, guru wali kelas, dan orang tua siswa terpilih, dengan total 27 informan (9 informan per sekolah).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur, menggunakan panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan kerangka fungsi manajemen POAC; (2) observasi terhadap kegiatan pembinaan karakter di sekolah, mencakup observasi kelas, upacara dan kegiatan pembiasaan, serta dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah; dan (3) studi dokumentasi terhadap Rencana Induk Pendidikan Karakter, program pembiasaan, laporan perkembangan karakter siswa, dan dokumen evaluasi program.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman & Saldana (2014) yang mencakup tiga alur analisis yang bergerak secara simultan: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Analisis lintas kasus (cross-case analysis) dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola yang bersifat umum di ketiga SIT, sekaligus nuansa yang bersifat khas konteks. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), triangulasi teknik (membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta member checking (mengkonfirmasi hasil interpretasi kepada informan kunci).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan Program Karakter Terintegrasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga SIT yang diteliti menyusun Rencana Induk Pendidikan Karakter (RIPK) yang menjadi acuan integrasi program karakter dalam seluruh komponen manajemen sekolah. RIPK disusun untuk periode lima tahun dan direvisi setiap tahun berdasarkan hasil evaluasi tahunan, sehingga dokumen ini bersifat hidup dan responsif terhadap perkembangan kebutuhan sekolah dan dinamika konteks pendidikan.

RIPK mencakup komponen-komponen berikut: (1) pemetaan nilai-nilai karakter target berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diselaraskan dengan profil pelajar Pancasila; (2) analisis kondisi awal karakter peserta didik berdasarkan data assessment karakter di awal tahun pelajaran; (3) strategi implementasi program karakter dalam kurikulum intra, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler; (4) sistem pemantauan perkembangan karakter siswa berbasis portofolio dan observasi guru; serta (5) mekanisme keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung penguatan karakter.

Proses penyusunan RIPK dilakukan secara partisipatif melalui workshop perencanaan yang melibatkan seluruh guru, tenaga kependidikan, perwakilan orang tua, dan bahkan perwakilan siswa senior. Kepala sekolah SIT-A mengungkapkan dalam wawancara: 'Kami tidak mau RIPK ini hanya menjadi dokumen kepala sekolah dan wakil kepala. Kami ingin setiap guru merasa memiliki dokumen ini, karena merekalah yang harus menjalankannya setiap hari.' Pernyataan ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang pentingnya ownership dalam implementasi program karakter.

Yang menarik, ketiga SIT juga melakukan pemetaan ekosistem karakter yang lebih luas, mencakup identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter yang berasal dari lingkungan keluarga, komunitas, dan media. Pemetaan ini memungkinkan sekolah merancang strategi yang lebih realistis dan komprehensif, termasuk program parenting dan literasi digital untuk orang tua yang bertujuan memperkuat sinergi antara nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dengan penguatan yang dilakukan di rumah.

Pengorganisasian SDM Berorientasi Keteladanan

Pengorganisasian sumber daya manusia untuk program penguatan karakter dilakukan dengan menempatkan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai prinsip utama. Setiap guru dan tenaga kependidikan diposisikan sebagai 'karakter role model' yang diharapkan konsisten menampilkan nilai-nilai karakter yang diajarkan kepada siswa. Untuk memastikan hal ini, ketiga SIT mengembangkan sistem rekrutmen guru yang

mengintegrasikan asesmen karakter sebagai komponen seleksi yang setara dengan kompetensi pedagogik dan profesional.

Sistem rekrutmen guru di ketiga SIT melibatkan minimal tiga tahap yang berfokus pada karakter: (1) asesmen nilai dan motivasi melalui essay dan wawancara mendalam; (2) micro-teaching yang dinilai tidak hanya dari aspek pedagogis tetapi juga dari kualitas interaksi dan sikap terhadap 'siswa' (yang diperankan oleh guru penilai); dan (3) home visit atau verifikasi lingkungan sosial calon guru untuk memastikan konsistensi karakter di luar setting profesional.

Seluruh staf menjalani program orientasi dan pembinaan karakter berkelanjutan yang disebut sebagai 'tarbiyah guru' — sebuah investasi manajerial dalam pembentukan kapasitas keteladanan kolektif. Program tarbiyah guru mencakup: kajian rutin mingguan tentang nilai-nilai Islam dan implementasinya dalam kehidupan profesional; pelatihan keteladanan berbasis skenario (scenario-based exemplary training); mentoring oleh guru senior; dan retreat karakter semesteran yang berfungsi sebagai momen refleksi dan pembaruan komitmen.

Struktur organisasi untuk program karakter dirancang dengan memperhatikan kejelasan peran dan tanggung jawab. Setiap SIT memiliki tim karakter yang dipimpin oleh wakil kepala bidang kesiswaan dan berkoordinasi erat dengan koordinator BK, guru wali kelas, dan guru mata pelajaran. Tim karakter bertemu secara reguler (mingguan atau dwi-mingguan) untuk membahas perkembangan karakter siswa, mengidentifikasi kasus yang memerlukan perhatian khusus, dan mengkoordinasikan program pembinaan.

Pelaksanaan melalui Pembiasaan dan Budaya Sekolah

Program penguatan karakter dilaksanakan melalui tiga jalur utama yang saling menguatkan: pembiasaan harian (daily habits), budaya sekolah (school culture), dan integrasi dalam pembelajaran (values integration in learning). Tiga jalur ini mencerminkan pemahaman bahwa penguatan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang simultan dan konsisten dari berbagai arah, sehingga nilai-nilai karakter menjadi bagian dari keseharian siswa dan tidak sekadar pengetahuan yang tersimpan di ruang kelas.

Pembiasaan harian mencakup rutinitas terstruktur yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengulangan yang konsisten. Rutinitas tersebut antara lain: shalat dhuha berjamaah sebelum pembelajaran dimulai, muraja'ah Al-Qur'an selama 20 menit, salam dan jabat tangan antara siswa dan guru saat memasuki gerbang sekolah, refleksi harian (daily reflection) di akhir jam pelajaran yang mengajak siswa

merefleksikan pengalaman belajar dan nilai-nilai yang dipraktikkan, serta kegiatan infaq mingguan yang menumbuhkan nilai kepedulian dan kedermawanan.

Budaya sekolah dibangun melalui dua dimensi yang saling mendukung: dimensi fisik dan dimensi sosial. Dimensi fisik mencakup lingkungan sekolah yang Islami dan kondusif – desain ruang yang menampilkan kaligrafi dan motto karakter, mading nilai yang memuat kisah-kisah keteladanan, zona refleksi di sudut-sudut sekolah, dan pemeliharaan kebersihan yang melibatkan seluruh warga sekolah sebagai praktik nyata nilai kebersihan. Dimensi sosial mencakup iklim interaksi yang hangat, saling menghargai, dan berorientasi pada pertumbuhan, di mana guru dan siswa berinteraksi dalam relasi yang setara namun tetap mengedepankan adab.

Integrasi karakter dalam pembelajaran dilakukan melalui pendekatan yang disebut sebagai 'nilai dalam setiap mata pelajaran' (values in every subject). Setiap guru diwajibkan mengidentifikasi minimal dua nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui mata pelajaran yang diajarkannya, dan mencantumkan hal ini dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pendekatan ini memastikan bahwa penguatan karakter bukan hanya tanggung jawab guru agama atau BK, melainkan tanggung jawab kolektif semua pendidik.

Selain ketiga jalur utama di atas, program penguatan karakter juga dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan khusus yang dirancang untuk memberikan pengalaman bermakna dalam menghidupi nilai-nilai karakter. Kegiatan tersebut antara lain: program sosial kemasyarakatan (bakti sosial, kunjungan panti asuhan), program kepemimpinan siswa (OSIS, dewan ambalan), dan program kaderisasi (leadership camp, latihan dasar kepemimpinan). Pengalaman-pengalaman ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam situasi yang autentik dan penuh tantangan.

Pengawasan dan Evaluasi Karakter Komprehensif

Sistem evaluasi karakter yang diterapkan ketiga SIT menggunakan instrumen penilaian multisumber (360-degree character assessment) yang melibatkan guru, teman sebaya (peer assessment), dan penilaian diri (self-assessment). Hasil penilaian dari ketiga sumber ini diintegrasikan dalam buku laporan perkembangan karakter (BLPK) yang diberikan kepada orang tua setiap semester, terpisah dari rapor akademik namun tidak kalah pentingnya dalam pandangan sekolah dan orang tua.

Indikator karakter yang dinilai mencakup delapan dimensi utama yang mengacu pada nilai-nilai JSIT: keimanan dan ketakwaan (manifestasi ibadah harian), kejujuran (dalam ucapan dan tindakan di berbagai konteks), tanggung jawab (terhadap tugas

akademik dan non-akademik), kepedulian (terhadap sesama dan lingkungan), kerjasama (dalam konteks belajar kelompok dan kegiatan bersama), kepemimpinan (inisiatif dan kemampuan memimpin diri dan orang lain), kedisiplinan (ketaatan pada aturan dan komitmen terhadap janji), serta kreativitas dan inovasi (dalam pemecahan masalah dan ekspresi diri).

Data perkembangan karakter dikomunikasikan kepada orang tua melalui tiga mekanisme: (1) pertemuan triwulanan antara wali kelas dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan karakter secara individual dan merancang strategi pembinaan bersama; (2) portal digital sekolah yang memungkinkan orang tua memantau catatan perilaku harian anak secara real-time; dan (3) grup komunikasi WhatsApp per kelas yang dikelola oleh wali kelas untuk komunikasi informal dan pembagian informasi tentang program karakter.

Evaluasi program karakter juga dilakukan pada level institusional, tidak hanya pada level individu siswa. Setiap semester, tim karakter melakukan evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas program-program yang dijalankan, menggunakan data perkembangan karakter siswa, hasil survei kepuasan orang tua, dan refleksi guru. Hasil evaluasi ini menjadi dasar perbaikan dan pengembangan program karakter untuk semester berikutnya, menjadikan sistem manajemen pendidikan karakter di SIT bersifat responsif dan adaptif.

Pembahasan

Manajemen Kurikulum sebagai Prediktor Dominan Akreditasi

Temuan penelitian ini memperkuat tesis bahwa manajemen pendidikan yang sistematis dan komprehensif merupakan fondasi bagi keberhasilan program penguatan karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (sebagaimana dikutip dalam Arsista & Hariyadi, 2025)) bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan *whole school*, di mana kepemimpinan sekolah, kurikulum, penilaian, suasana sekolah, dan keterlibatan orang tua bekerja secara terkoordinasi menuju tujuan karakter yang jelas. Model manajemen yang ditemukan dalam penelitian ini secara empiris mewujudkan pendekatan *whole school* tersebut.

Temuan tentang perencanaan yang melibatkan pemetaan ekosistem karakter yang lebih luas termasuk identifikasi faktor-faktor dari lingkungan keluarga dan komunitas merupakan inovasi manajerial yang melampaui batas-batas sekolah konvensional. Pendekatan ini konsisten dengan konsep *ecological model of character development*

yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner (dalam Almi, K., Allo, K. D. T. D., Bassi, O., & Oktaviani, 2025), yang menegaskan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan ekosistem yang saling berinteraksi. Sekolah yang memahami dan aktif mengelola ekosistem ini akan lebih berhasil dalam program penguatan karakter dibanding sekolah yang hanya berfokus pada faktor internal.

Strategi pengorganisasian SDM berbasis keteladanan yang ditemukan sangat relevan dengan konteks pendidikan Islam. Dalam tradisi pendidikan Islam, guru (mu'allim atau murabbi) secara inheren merupakan agen pembentukan karakter melalui keteladanan hidupnya, bukan sekadar penyampai pengetahuan. Pendapat ini diperkuat oleh Badruddin & Shidiq (2022) yang menyatakan bahwa kualitas guru sebagai teladan merupakan variabel mediator paling kuat antara program karakter formal dan internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa. Dengan kata lain, program karakter secanggih apapun tidak akan efektif jika tidak didukung oleh guru-guru yang secara nyata menghidupi nilai-nilai yang mereka ajarkan.

Inovasi dalam sistem rekrutmen guru yang mengintegrasikan asesmen karakter sebagai komponen seleksi utama merupakan salah satu temuan paling signifikan penelitian ini. Praktik ini menunjukkan pemahaman mendalam tentang prinsip kaizen (perbaikan berkelanjutan dari hulu) dalam manajemen SDM bahwa membangun budaya karakter yang kuat lebih mudah dilakukan dengan merekrut orang-orang yang sudah memiliki karakter yang baik, dibanding mencoba mengubah karakter orang-orang yang sudah terlanjur memiliki pola perilaku tertentu (Wibowo, 2023). Program tarbiyah guru yang dilakukan secara berkelanjutan pun memperkuat investasi karakter yang telah dimulai sejak proses rekrutmen.

Pendekatan tiga jalur dalam pelaksanaan program karakter pembiasaan, budaya sekolah, dan integrasi dalam pembelajaran mencerminkan pemahaman komprehensif tentang proses pembentukan karakter. Jalur pembiasaan bekerja pada level *behavioral*, membangun rutinitas dan kebiasaan yang menjadi *second nature* bagi siswa (Anjarwati et al., 2026). Jalur budaya sekolah bekerja pada level lingkungan, menciptakan atmosfer nilai yang mempengaruhi persepsi dan perasaan siswa tentang identitas mereka sebagai bagian dari komunitas sekolah. Sementara jalur integrasi dalam pembelajaran bekerja pada level kognitif dan reflektif, membantu siswa memahami landasan nilai dari perilaku-perilaku yang diharapkan.

Sistem evaluasi karakter multisumber yang ditemukan merupakan inovasi penilaian yang melampaui praktik penilaian karakter konvensional yang umumnya

bersifat sepihak dan hanya mengandalkan observasi guru. Pendekatan ini konsisten dengan rekomendasi Wanda R.I et al., (2025) yang menyatakan bahwa penilaian karakter yang akurat harus melibatkan multiperspektif dan konteks yang beragam agar tidak terjebak pada penilaian penampilan (*performance assessment*) yang bisa dimanipulasi. Dengan melibatkan penilaian dari guru, teman sebaya, dan diri sendiri, sekolah memperoleh gambaran yang lebih holistik dan autentik tentang karakter siswa yang sesungguhnya.

Komunikasi tiga-arah antara sekolah, orang tua, dan siswa melalui berbagai mekanisme pertemuan triwulanan, portal digital, dan grup WhatsApp juga merupakan aspek manajemen yang signifikan. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa penguatan karakter tidak dapat berhasil tanpa sinergi antara sekolah dan keluarga. Kondi et al., (2026) menegaskan bahwa salah satu faktor kegagalan pendidikan karakter adalah terjadinya 'perang nilai' antara nilai-nilai yang ditanamkan sekolah dengan nilai-nilai yang dipraktikkan di keluarga. Mekanisme komunikasi yang intensif antara sekolah dan orang tua yang dikembangkan oleh SIT dalam penelitian ini secara strategis meminimalisir risiko 'perang nilai' tersebut.

Secara keseluruhan, model manajemen pendidikan karakter yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diartikulasikan sebagai Manajemen Pendidikan Karakter Ekosistemik (MPKE) sebuah model yang memandang penguatan karakter sebagai tanggung jawab seluruh ekosistem pendidikan, bukan hanya guru agama atau program khusus. Model MPKE mencakup lima komponen interkoneksi: (1) kepemimpinan karakter yang visioner, (2) perencanaan karakter yang integratif, (3) SDM yang kuat secara karakter, (4) program pelaksanaan yang multistrategi, dan (5) evaluasi karakter yang komprehensif dan responsif. Lima komponen ini bekerja secara sinergis membentuk ekosistem penguatan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan berperan fundamental dalam penguatan karakter peserta didik melalui empat fungsi utama yang saling terintegrasi: (1) perencanaan program karakter melalui RIPK yang disusun secara partisipatif dan responsif terhadap ekosistem karakter yang lebih luas; (2) pengorganisasian SDM berbasis keteladanan yang dimulai dari rekrutmen hingga pembinaan berkelanjutan melalui tarbiyah guru; (3) pelaksanaan program karakter melalui tiga jalur pembiasaan harian, budaya sekolah, dan integrasi dalam pembelajaran;

serta (4) evaluasi karakter berbasis multisumber yang komprehensif dan komunikasi tiga-arah yang intensif antara sekolah, siswa, dan orang tua.

Faktor determinan keberhasilan adalah komitmen kepemimpinan kepala sekolah dalam mengintegrasikan orientasi karakter ke dalam seluruh aspek manajemen sekolah, bukan hanya pada program-program keagamaan yang bersifat parsial. Kepemimpinan karakter yang transformatif dari kepala sekolah terbukti menjadi katalis yang menggerakkan seluruh komponen sekolah menuju visi karakter yang bersama. Tanpa kepemimpinan yang demikian, program-program karakter yang telah dirancang sebaik apapun akan sulit untuk diimplementasikan secara konsisten dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memberikan sejumlah implikasi praktis yang penting. Pertama, lembaga pendidikan perlu mengembangkan dokumen perencanaan karakter (seperti RIPK) yang terintegrasi dan bersifat hidup bukan sekadar dokumen formalitas. Kedua, sekolah perlu mereformasi sistem rekrutmen dan pembinaan guru untuk menempatkan kualitas karakter sebagai kriteria yang tidak kalah penting dari kompetensi akademik. Ketiga, pelaksanaan program karakter harus dirancang melalui pendekatan multistrategi yang menyentuh dimensi behavioral, lingkungan, dan kognitif secara simultan. Keempat, sistem evaluasi karakter perlu dikembangkan melampaui penilaian sepihak menuju penilaian multisumber yang lebih autentik.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya standar nasional manajemen pendidikan karakter yang mengadopsi praktik-praktik terbaik yang ditemukan dalam penelitian ini. Selain itu, perlu dikembangkan program pelatihan manajemen karakter bagi kepala sekolah dan wakil kepala kesiswaan yang berfokus pada pengembangan kapasitas kepemimpinan karakter dan perencanaan program yang integratif. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji model MPKE yang diusulkan pada konteks sekolah yang lebih beragam, termasuk sekolah umum dan sekolah swasta non-Islam, guna menguji transferabilitas model ini dalam konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Almi, K., Allo, K. D. T. D., Bassi, O., & Oktaviani, V. (2025). TELAAH PENDIDIKAN BERBASIS KELUARGA: OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA DALAM MEMBATASI PENGGUNAAN HANDPHONE UNTUK PENGUATAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(5), 444–454.
- Anjarwati, D., Kusumawati, D., Muslim, R. I., Pendidikan, F. I., Muhammadiyah, U., & Batang, K. (2026). IMPLEMENTASI PEMBIASAAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI ANALISA KONSEP HABITUS DAN ARENA PIERRE BOURDIEU PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(1), 291–301.

- Arsista, D., & Hariyadi, A. (2025). Manajemen Full Day School dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Islam Terpadu Nurul Fikri Sidoarjo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(5), 151–165.
- Badruddin, M., & Shidiq, S. (2022). INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH SISWA MELALUI KETELADANAN GURU DI MTSN 1 BOGOR. *Qiro'ah | Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 84–96.
- Faozi, A. (2024). *Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman*. Universitas Islam Indonesia.
- Fatikhasari, V. H., Diansyah, H. N., & Khauroh, N. (2025). STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENCIPTAKAN MADRASAH MENYENANGKAN SEBAGAI RUANG BELAJAR YANG EDUKATIF DAN BERORIENTASI PADA KARAKTER. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 2259–2272.
- Fauziah, J., Siregar, M., Srg, N. S., Lubis, N. W. F., & S. (2024). TRANSFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER: PENGARUH KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PESERTA DIDIK. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 2(7), 1332–1342.
- Fauziah, F. F. ; P. (2026). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam : Integrasi Fungsi Manajerial dalam Penguatan Budaya Sekolah. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 138–150.
- Kondi, M. M., Agung, A., Dewi, I., Utami, A., & Asri, N. N. (2026). IMPELEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA SISWA KELAS X A SMA NEGERI 1 SUKASADA. *Ganesha Civic Education Journal*, 8(1), 94–104.
- La ode Onde, M., Aswat, H., & Sari, E. R. (2020). Integrasi penguatan pendidikan karakter (PPK) era 4.0 pada pembelajaran berbasis tematik integratif di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268–279.
- Nahida; Hajar, I., & Tohari, H. (2026). Manajemen Pengembangan Budaya Religius di Lingkungan Sekolah. *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 123–133.
- Wanda R.I, E., Farhanillah, N., & Affandi, A. (2025). Evaluasi Pembelajaran Karakter di Sekolah. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(9), 11062–11071.
- Wibowo, A. (2023). *Peran Manajemen dalam Budaya Kerja*.